

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN NARKOBA PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II PEKANBARU

Oleh:

Sherly Vermita Warlenda<sup>1</sup>, dan Arief Wahyudi<sup>2</sup>

(Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Hang Tuah Pekanbaru)

Email: [sherlyvermita130988@gmail.com](mailto:sherlyvermita130988@gmail.com)

### ABSTRAK

Narkoba adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Di Provinsi Riau, jumlah kasus penyalahgunaan narkoba meningkat setiap tahunnya, yaitu 488 kasus pada tahun 2013, 601 kasus pada tahun 2014 dan 650 kasus pada tahun 2015. Survei awal dengan mewawancarai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Dewasa Kelas II Kota Pekanbaru mengatakan jumlah narapidana yang saat ini menghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan narapidana kasus narkoba dengan terpidana sebagai pengedar, penyalahgunaan atau pengguna narkotik. Penelitian ini bertujuan Diketuinya Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Narkoba Pada Narapidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian studi *cross sectional*. Populasi narapidana kasus narkoba di Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru berjumlah 320 orang sehingga jumlah sampel yang diperlukan setelah ditambahkan 10% untuk menghindari *dropout* sampel adalah 75 orang. Analisis data dengan menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat dengan hasil terdapat hubungan antara kepribadian, keluarga dan lingkungan dengan penggunaan narkoba pada narapidana di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Pekanbaru. Variabel yang paling berpengaruh pada penelitian ini adalah variabel lingkungan dengan OR 14,2 (95% CI = 6,542-30,820) artinya responden dengan lingkungan masyarakat yang kurang baik berisiko sebesar 14,2 kali lebih tinggi untuk menggunakan narkoba. Saran diharapkan kepada pihak lapas agar memberikan edukasi dan keterampilan bagi para pengguna kasus narkoba sehingga jika mereka sudah keluar dari lapas tidak mengulangi kasus yang sama.

**Kata Kunci** : Narkoba, Narapidana Khusus Anak Kelas II Pekanbaru

### ABSTRACT

Narcotics are substances / substances which, if included in the human body, either orally / drunk, inhaled, or injected, can change a person's mind, mood or feelings, and behavior. In Riau Province, the number of drug abuse cases increased every year, namely 488 cases in 2013, 601 cases in 2014 and 650 cases in 2015. The initial survey by interviewing the Head of the Class II Adult Correctional Institution in Pekanbaru said the number of prisoners currently inhabiting Correctional Institutions (Lapas) are prisoners of narcotics cases with convicts as traffickers, abuse or drug users. This study aims to Know the Factors Associated with the Use of Narcotics in Prisoners at the Pekanbaru Special Class II Institution. The type of research used is quantitative with cross sectional study design. The population of prisoners of drug cases in the Special Class II Child Development Institution in Pekanbaru amounted to 320 people so that the number of samples needed after adding 10% to avoid sample dropouts was 75 people. Data analysis using univariate, bivariate and multivariate analysis with the results there is a relationship between personality, family and environment with drug use on inmates in a special coaching institution class II Pekanbaru. The most

influential variable in this study was the environmental variable with OR 14.2 (95% CI = 6.542-30.820) meaning that respondents with a less favorable community environment had a risk of 14.2 times higher for using drugs. Suggestions are expected to the prison authorities to provide education and skills to users of drug cases so that if they have left prison they do not repeat the same case.

Keywords: Narcotics, Special Class II Prisoners in Pekanbaru

## A. PENDAHULUAN

Narkoba (singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya) adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis (Undang-Undang No. 35 tahun 2009). Setiap orang yang menggunakan narkoba akan mengalami ketergantungan fisik atau sindrom putus obat. Sindrom putus zat adalah suatu kondisi di mana individu yang menggunakan narkoba, menurunkan atau menghentikan penggunaan narkoba yang dapat menimbulkan gejala putus obat, sedangkan toleransi merupakan kondisi di mana penderita yang menggunakan narkoba memerlukan peningkatan jumlah narkoba yang dikonsumsi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Kusumawati, 2010).

Menurut laporan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) 2013 diketahui bahwa di dunia pada tahun 2011 terdapat 167 sampai 315 juta orang atau 3,6–6,9 persen dari penduduk berusia 15–64 tahun menggunakan narkoba. Kasus penyalahgunaan narkoba di dunia telah menelan korban jiwa sebanyak 200.000 orang per tahun (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional, di Indonesia diperkirakan jumlah penyalahguna narkoba pada tahun 2013 sekitar 3,1 juta hingga 3,6 juta penduduk atau setara dengan 1,9% dari populasi penduduk berusia 10-59 tahun. Di

Provinsi Riau, jumlah kasus penyalahgunaan narkoba meningkat setiap tahunnya, yaitu 488 kasus pada tahun 2013, 601 kasus pada tahun 2014 dan 650 kasus pada tahun 2015. Data dari Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru tahun 2013, pasien dengan gangguan penggunaan zat psikoaktif berjumlah 185 orang untuk pasien rawat jalan, pasien rawat inap berjumlah 38 orang dan untuk data pasien Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Narkoba pada bulan Juli 2014 terdapat 20 orang.

Masalah penyalahgunaan narkoba atau istilah yang lebih dikenal masyarakat sebagai NARKOBA (Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya) merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerja sama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten. Pada umumnya narkoba disalahgunakan oleh mereka yang kurang mengerti efek samping yang ditimbulkan oleh pemakaiannya. Seseorang menggunakan narkoba dengan berbagai alasan, misalnya untuk mengatasi stress, bersenang-senang (*recreational use*), bersosialisasi dengan orang lain (*social use*) dan karena ditawarkan teman untuk memenuhi keingintahuannya (*eksperimental use*) (Visimedia, 2006).

Penyalahgunaan narkoba disebabkan karena seseorang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi kemudian mencobanya, perasaan rendah diri dalam masyarakat dengan menutupi kekurangan, keinginan untuk lepas dari aturan-aturan dipekerjaan

ataupun dari keluarga yang mengalami disfungsi keluarga (tidak kondusif) mempunyai resiko gangguan kepribadian dan perilaku menyimpang yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga tanpa disfungsi (Lisa, 2013). Masalah penyalahgunaan Narkoba diidentifikasi sebagai penyakit endemik dalam masyarakat modern (*endemic disease in the modern society*) (Witarsa, 2006).

Pemakaian narkoba yang berlebihan akan berdampak buruk bagi psikis, fisik, dan sosial seperti kecenderungan untuk selalu berbohong, halusinasi dan dikucilkan oleh lingkungan (BNNP Riau, 2014). Permasalahan penyalahgunaan narkoba mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, baik dari sudut medik, psikiatrik (kedokteran jiwa), kesehatan jiwa maupun psikososial (ekonomi, politik, sosial-budaya, kriminalitas, kerusuhan masal). Dari sekian banyak masalah yang ditimbulkan sebagai dampak penyalahgunaan narkoba adalah rusaknya hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar dan produktifitas kerja, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk (Witarsa, 2006).

Menurut penelitian Ahmadi (2013), faktor psikologis yang berperan pada penggunaan narkoba meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas efek ketergantungan sangat tinggi yang dihasilkan oleh opioid membuat pecandu cenderung ingin mengulang pengalaman yang menyenangkan saat mengkonsumsi narkoba, adanya motif untuk kembali berhubungan dengan pecandu lain, pandangan bahwa narkoba merupakan tempat pelarian masalah, kepribadian *ekstrovert* maupun *introvert* yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan bebas narkoba, kesadaran untuk kembali menggunakan narkoba, perasaan gagal dan minder, ketidaktahuan mengenai dampak

negatif narkoba, serta kecenderungan pecandu untuk menghindari masalah. Faktor eksternal terdiri atas faktor keluarga yang tidak memiliki kedekatan hubungan, tersedianya fasilitas untuk kembali pada narkoba, serta tidak adanya dukungan keluarga ataupun mentor pendamping dan teman sebaya dalam menghindari narkoba.

Menurut hasil penelitian (Simangunsong, 2015) tentang penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja di kota Tanjung Pinang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif didapatkan hasil penelitian bahwa faktor yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja adalah disebabkan karena faktor pergaulan, hal ini didasarkan pada kesimpulan dari hasil wawancara langsung dari informan yang menyatakan bahwa faktor pergaulan dengan teman sebaya yang terlalu bebas dan tidak terkontrol menyebabkan remaja ikut terjerumus melakukan penyalahgunaan narkoba.

Menurut hasil penelitian Wulandari (2015) tentang faktor-Faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan Napza pada masyarakat di kabupaten Jember bahwa faktor internal yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA adalah pengertian yang salah bahwa NAPZA tidak akan membuat ketagihan dan ingin mencoba kembali (100%), suka mengikuti gaya hidup (78,4%), sifat mudah terpengaruh (63,9%), memiliki gaya hidup mewah dan suka bersenang-senang (63,9%), ingin mendapat pujian setelah menggunakan (61,5%), mencoba hal baru (59,1%) dan tidak percaya diri dengan keadaan yang dimiliki (56,6%). Faktor eksternal adalah berteman dengan pengguna (87,9%), keluarga tidak utuh (74,7%), tidak beragama (74,7%), komunikasi kurang baik (73,4%), lingkungan sekitar membuat tertekan (60,2%), keadaan ekonomi (51,8%) dan cara memperoleh

gratis (51,8%). Faktor dominan yang diperoleh adalah NAPZA membuat ketagihan dan ingin mencoba kembali (100 %), berteman dengan kumpulan pengguna (87,9 %) dan suka mengikuti tren atau gaya hidup terbaru (78,4 %).

Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemsarakatan di Indonesia. Jumlah penghuni lapas di Indonesia adalah 182.836 orang, dimana lebih dari 30% dihuni oleh narapidana kasus narkoba. Lapas kelas II merupakan lapas khusus bagi narapidana anak dengan kasus narkoba.. Jumlah penghuni lapas di Provinsi Riau yaitu 3848 orang. Lapas Kelas II Kota Pekanbaru merupakan lapas dengan narapidana khusus anak dengan jumlah penghuni sebanyak 54 orang pada tahun 2018.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan dengan mewawancarai Kepala Lembaga Pemasarakatan Dewasa Kelas II Kota Pekanbaru mengatakan jumlah narapidana yang saat ini menghuni Lembaga Pemasarakatan (Lapas) merupakan narapidana kasus narkotika dengan terpidana sebagai pengedar, penyalahgunaan atau pengguna narkotik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Narkoba Pada Narapidana Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru”**

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Juli-Agustus 2018. Populasi pada

penelitian ini adalah narapidana dengan kasus pengguna narkoba. Populasi narapidana kasus narkoba di Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru berjumlah 320 orang. Sampel pada penelitian ini adalah Untuk menghindari *drop out* sampel, maka jumlah sampel penelitian ditambahkan 10%. Sehingga jumlah sampel yang diperlukan di dalam penelitian ini adalah 75 orang.

## C. HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Kepribadian, Hubungan Keluarga, dan Lingkungan terhadap Penggunaan Narkoba di LPKA Kelas II Pekanbaru Tahun 2018**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Penggunaan Narkoba</b>		
Kebiasaan	42	56
Toleransi	33	44
<b>Kepribadian</b>		
Tertutup	39	52
Terbuka	36	48
<b>Hubungan Keluarga</b>		
Tidak Harmonis	49	65,3
Harmonis	26	34,7
<b>Lingkungan</b>		
Buruk	44	58,7
Baik	31	41,3
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas, Distribusi Frekuensi Kepribadian, Hubungan Keluarga, dan Lingkungan terhadap Penggunaan Narkoba di LPKA Kelas II Pekanbaru Tahun 2018, diketahui

bahwa sebanyak 42 orang (56%) responden menggunakan narkoba karena kebiasaan, dan sebagian besar dari mereka memiliki kepribadian tertutup 39 orang (52%). Hubungan keluarga yang dimiliki responden juga sebagian besar tidak harmonis sebanyak 49 orang (65,3%), dan mereka hidup di lingkungan yang buruk sebanyak 44 orang (58,7%).

dibandingkan dengan responden dengan kepribadian terbuka.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara Kepribadian Responden dengan Penggunaan Narkoba di LPKA Kelas II Pekanbaru

Tabel 2  
Hubungan Kepribadian Responden dengan Penggunaan Narkoba di LPKA Kelas II Pekanbaru

Kepribadian	Penggunaan Narkoba				Jumlah		P value	OR (CI 95%)
	Kebiasaan		Toleransi		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Tertutup	28	71,8	11	28,2	39	100	0,008	4,00 (1,52-10,52)
Terbuka	14	38,9	22	61,1	36	100		
Total	42	56	33	44	75	100		

Berdasarkan Tabel 2 Diketahui bahwa sebanyak 28 orang responden dengan kepribadian tertutup memiliki kebiasaan menggunakan narkoba sebanyak 71,8%. Sedangkan responden dengan kepribadian terbuka dan memiliki kebiasaan menggunakan narkoba sebanyak 38,9%. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p = 0,008$  (nilai  $p < 0,05$ ); OR (CI 95%) = 4,00 (1,52-10,52).

Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepribadian responden dengan penggunaan narkoba di LPKA Kelas II Pekanbaru. Responden dengan kepribadian tertutup memiliki risiko untuk menggunakan narkoba sebanyak 4 kali lebih besar

b. Hubungan antara Keluarga dengan Penggunaan Narkoba di LPKA Kelas II Pekanbaru

Tabel 3  
Hubungan Keluarga dengan Penggunaan Narkoba di LPKA Kelas II Pekanbaru

Hubungan Keluarga	Penggunaan Narkoba				Jumlah		P value	OR (CI 95%)
	Kebiasaan		Toleransi		N	%		
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Harmonis	33	67,3	16	32,7	49	100	0,013	3,89 (1,43 – 10,64)
Harmonis	9	34,6	17	65,4	26	100		
Total	42	56	33	44	75	100		

Berdasarkan Tabel 3 Diketahui bahwa sebanyak 33 orang responden dengan hubungan keluarga tidak harmonis memiliki kebiasaan menggunakan narkoba sebanyak 67,3%. Sedangkan responden dengan hubungan keluarga yang harmonis memiliki kebiasaan menggunakan narkoba sebanyak 34,6%. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p = 0,013$  (nilai  $p < 0,05$ ); OR (CI 95%) = 3,89 (1,43 – 10,64).

Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan keluarga dengan penggunaan narkoba di LPKA Kelas II Pekanbaru. Responden dengan hubungan keluarga yang tidak harmonis memiliki risiko untuk menggunakan narkoba sebanyak 3,89 kali lebih besar dibandingkan dengan responden dengan hubungan keluarga yang harmonis.

c. Hubungan antara Lingkungan dengan Penggunaan Narkoba di LPKA Kelas II Pekanbaru

**Tabel 4**  
Hubungan Lingkungan dengan Penggunaan Narkoba di LPKA Kelas II Pekanbaru

Lingkungan	Penggunaan Narkoba				Jumlah		P value	OR (CI 95%)
	Kebiasaan		Toleransi		N	%		
	N	%	n	%				
Buruk	31	70,5	13	29,5	44	100		
Baik	11	35,5	20	64,5	31	100	0,006	4,34 (1,63 – 11,55)
Total	42	56	33	44	75	100		

Berdasarkan Tabel 4 Diketahui bahwa sebanyak 31 orang responden dengan lingkungan masyarakat yang buruk memiliki kebiasaan menggunakan narkoba sebanyak 70,5%. Sedangkan responden dengan lingkungan masyarakat yang baik memiliki kebiasaan menggunakan narkoba sebanyak 35,5%. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p = 0,006$  (nilai  $p < 0,05$ ); OR (CI 95%) = 4,34 (1,63 – 11,55).

Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan keluarga dengan penggunaan narkoba di LPKA Kelas II Pekanbaru. Responden dengan hubungan lingkungan masyarakat yang buruk memiliki risiko untuk menggunakan narkoba sebanyak 4,34 kali lebih besar dibandingkan dengan responden dengan lingkungan masyarakat yang baik.

**3. Analisis Multivariat**

**Tabel 5**  
Seleksi Bivariat antara variabel dependen dengan variabel independen

Variabel	P Value	Keterangan
Kepribadian	0,141	Lanjut ke Multivariat
Responden	0,000	Lanjut ke Multivariat
Hubungan Keluarga Lingkungan Masyarakat	0,000	Lanjut ke Multivariat

Hasil seleksi bivariat ternyata hanya tiga variabel independen mempunyai  $p\ value < 0,25$  sehingga hanya tiga variabel independen yaitu kepribadian responden, hubungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang dilanjutkan pada tahap multivariat.

**Tabel 6**  
Permodelan Pertama Multivariat

Variabel	P Value	OR	95%CI
Kepribadian	0,141	1,740	0,832-
Responden	0,000	15,757	3,637
Hubungan Keluarga Lingkungan Masyarakat	0,000	13,302	6,909-35,937 6,122-28,905

Berdasarkan hasil permodelan multivariat pada tabel 6 terlihat bahwa ada 1 variabel yang  $p\ value$  nya  $> 0.05$  yaitu kepribadian responden. Langkah selanjutnya variabel kepribadian responden ( $p\ value$  paling besar) dikeluarkan dari permodelan ( $p\ value$  nya lebih tinggi) dan hasil permodelan nya adalah sebagai berikut :

**Tabel 7**  
Permodelan Kedua Multivariat

Variabel	P Value	OR	95%CI
Hubungan Keluarga Lingkungan Masyarakat	0,000	15,837	6,940-36,140 6,542-30,820

Langkah selanjutnya adalah perhitungan perubahan nilai OR variabel yang masih dalam model setelah variabel kepribadian responden dikeluarkan dari pemodelan.

**Tabel 8**  
Perubahan OR setelah variabel masa kerja dikeluarkan dari permodelan

Variabel	OR Lama	OR Baru	Perubahan (%) (OR lama-OR baru)/ OR Lama x 100%
Hubungan Keluarga	15,757	15,837	0,5
Lingkungan Masyarakat	13,302	14,200	6,75

Hasil perhitungan perubahan OR ternyata tidak ada variabel yang mengalami perubahan >10%. Dan permodelan multivariat selesai serta didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Permodelan Akhir Multivariat**

Variabel	B	P Value	OR	95% CI
Hubungan	2,276	0,001	15,837	6,940-
Keluarga	2,653	0,001	14,200	36,140
Lingkungan				6,542-
Masyarakat				30,820

Berdasarkan pemodelan akhir, diketahui bahwa hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa terdapat variabel hubungan keluarga dan variabel lingkungan masyarakat berhubungan signifikan terhadap penggunaan narkoba di lapas kelas II. Selain itu, berdasarkan analisis juga diketahui bahwa tidak terdapat variabel *counfounding*.

Variabel hubungan keluarga berhubungan dengan penggunaan narkoba dengan OR 15,837 (95% CI = 6,940-36,140) artinya responden dengan hubungan keluarga yang tidak baik berisiko sebesar 15,837 kali lebih tinggi untuk menggunakan narkoba. Dan variabel lingkungan masyarakat berhubungan dengan penggunaan narkoba dengan OR 14,2 (95% CI = 6,542-30,820) artinya responden dengan lingkungan masyarakat yang kurang baik berisiko sebesar 14,2 kali lebih tinggi untuk menggunakan narkoba.

#### D. PEMBAHASAN

##### a. Hubungan Antara Kepribadian dengan Pengguna Narkoba pada Responden di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *ujichi square*, diketahui bahwa terdapat hubungan antara

kepribadian dengan Pengguna Narkoba di wilayah kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tahun 2018, dimana *p value* = 0,008 artinya *p value* kecil dari 0,05. Nilai *PrevalensiOdds Ratio* (POR) = 4.00 dengan nilai *Confidence Interval* 95% (CI) = 1,52-10,52 artinya responden dengan kepribadian tertutup berpeluang 4 kali menggunakan narkoba dalam tahap rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2014) mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotik Pada Remaja” di sebuah Panti Sosial mengungkapkan bahwa faktor kepribadian (diri sendiri) berhubungan dengan alasan penyalahgunaan narkoba pada seseorang.

Menurut Notoatmodjo (2010), kepribadian tertutup punya kecenderungan (potensial) untuk menyalahgunakan narkoba. Berikut ini kepribadian yang dapat terjerumus dalam menggunakan narkoba, yaitu: kepribadian yang mudah stres, kepribadian yang terlalu nekat, kepribadian yang tidak tahan perubahan, kepribadian yang tidak tahu atau tidak mampu mengurus diri, kepribadian yang demam obat. Kepribadian yang anti sosial seperti kepribadian tertutup merupakan kepribadian yang dapat terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Menurut asumsi peneliti, kepribadian tertutup bisa menjadi penyebab seseorang menggunakan narkoba. Seseorang dengan kepribadian tertutup memiliki sosiabilitas yang rendah yang ditandai dengan tidak mempunyai banyak teman dan tidak suka bergaul, seseorang seperti ini biasanya berani mengambil risiko dan suka melakukan tindakan berbahaya secara tiba-tiba ataupun mudah terpengaruh. Hal ini juga bisa menjadi salah satu penyebab seseorang dengan kepribadian terbuka menggunakan narkoba. Selain itu, masih ada faktor-faktor lain yang menjadi

penyebab seseorang menggunakan narkoba. Misalnya faktor lingkungan, faktor keharmonisan keluarga.

Rekomendasi yang disarankan yaitu agar penghuni lapas bisa lebih berkepribadian terbuka dengan cara saling bertukar cerita. Juga agar lebih memperbanyak kegiatan berkelompok yang positif, sehingga responden dengan kepribadian tertutup bisa berubah perlahan menjadi kepribadian terbuka.

#### **b. Hubungan Antara Keluarga dengan Pengguna Narkoba di di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II**

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan keluarga dengan pengguna narkoba pada responden di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II tahun 2016, dimana dari hasil uji statistik *chi square*, diperoleh *p value* = 0,013 artinya *p value* lebih kecil dari 0,05. Nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 3,89 dengan nilai *Confidence Interval* 95% (CI) = 1,43 – 10,64 artinya responden dengan hubungan keluarga tidak harmonis 3,89 kali berpeluang memiliki perilaku rendah pengguna narkoba dari pada responden dengan hubungan keluarga harmonis.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010), Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang

selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza pada Masyarakat di Kabupaten Jember” mengungkapkan bahwa faktor keharmonisan keluarga merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan penyalahgunaan narkoba.

Menurut asumsi peneliti, lingkungan keluarga menjadi faktor penyumbang dalam penyalahgunaan narkoba. Hal ini dapat terjadi jika ada permasalahan di dalam keluarga, misalnya orang tua bercerai atau menikah lagi, orang tua terlalu sibuk atau tidak acuh, atau tidak adanya dukungan atau bimbingan dari keluarga, sehingga ketika ada kesalahan keluarga cenderung tidak peduli. Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu agar responden dengan keluarga tidak harmonis dapat menerima keadaan keluarganya dan mencoba merubahnya menjadi harmonis, dan tidak mencari pelarian dari masalah seperti menggunakan narkoba.

#### **c. Hubungan Antara Lingkungan dengan Pengguna Narkoba pada Responden di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II**

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa Hasil uji statistik *chi square*, diperoleh *p value* = 0,006 artinya *p value* lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  gagal ditolak dengan demikian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan Pengguna Narkoba pada responden di di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II.

Nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 4,34 dengan nilai *Confidence Interval* 95% (CI) = 1,63 – 11,55 artinya responden dengan lingkungan baik 4,34 kali berpeluang



berperilaku rendah sebagai pengguna narkoba daripada responden dengan lingkungan buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lisa (2013), faktor lingkungan meliputi lingkungan pergaulan hidup baik di sekitar rumah, sekolah, tempat kerja, teman sebaya ataupun masyarakat. Adapun faktor lingkungan yang dapat menjadi penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba misalnya yaitu lingkungan sekolah/tempat kerja yang kurang disiplin, sekolah/tempat kerja yang dekat dengan tempat hiburan atau penjualan narkoba, sekolah/tempat kerja yang kurang memberi kesempatan untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, adanya teman lain yang menggunakan narkoba lingkungan teman sebaya, yaitu apabila berteman dengan penyalahguna maupun tekanan atau ancaman dari teman maupun kelompok atau pedagang lingkungan masyarakat/sosial yang lemah akan penegakan hukum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) pada narapidana kasus Napza di Lapas Kabupaten Jember dengan menggunakan kuesioner, menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor lingkungan dengan penyalahgunaan narkoba.

Menurut asumsi peneliti, lingkungan sangat berpengaruh dengan penggunaan narkoba pada seseorang. Lingkungan keluarga, sosial ataupun masyarakat. Jika seseorang berada di lingkungan pergaulan yang terjerumus narkoba, maka seseorang bisa terjerumus pula dalam penggunaan narkoba. Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu agar responden dapat memilah-milah pergaulan yang baik dan yang buruk, serta menghindari pergaulan yang buruk yang tidak ada manfaatnya.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan narkoba pada narapidana di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Pekanbaru, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara kepribadian, keluarga dan lingkungan dengan penggunaan narkoba pada narapidana di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Pekanbaru.
2. Variabel yang paling berpengaruh pada penelitian ini adalah variabel lingkungan dengan OR 14,2 (95% CI = 6,542-30,820) artinya responden dengan lingkungan masyarakat yang kurang baik berisiko sebesar 14,2 kali lebih tinggi untuk menggunakan narkoba.

### B. Saran

Diharapkan kepada pihak lapas agar memberikan edukasi dan keterampilan bagi para pengguna kasus narkoba sehingga jika mereka sudah keluar dari lapas tidak mengulangi kasus yang sama. Bagi peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode penelitian lain misalnya kualitatif dan dapat menambah variabel lain mengenai penggunaan narkoba misalnya variabel teman sebaya, kehidupan religi yang kurang, tingkat stress.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, NH. (2013). *Hubungan Faktor Risiko dengan Penggunaan Narkoba Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang*. (Online), (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/> diakses 21 Februari 2016)
- Amdinat. (2007). *Upaya Pencegahan Terhadap Anak Didik*. Pekanbaru: UNRI Press

- BNN. (2014). *Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkotika Tahun Anggaran 2014*.
- Cakra. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*
- Catur, Mei Wulandari. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Masyarakat Di Kabupaten Jember*. (Online), <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/51/48>, diakses 20 Februari 2016).
- Hidayat. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Kartono, Kartini. (2011). *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemenkes RI. (2014). *Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*.
- Kusumawati. Hartono. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Salemba Medika
- Lisa. Sutrisna (2013). *Narkotika, Psikotropika dan Gangguan Jiwa*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam (2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian. Pedoman Skripsi Tesis dan Instrument Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pribadi. Joewana (2012). *Tidak Cukup Berkata Tidak Pada Narkotika (Bagi Pemuda Dan Pelajar SMA/MA)*. Jakarta: Cakra Media
- Siregar. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotik Pada Remaja di Panti Sosial*. (Online). *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 2 No. 3 (<http://ejurnal.Poltekkesmanado.ac.id/index.php/jib/article215>, diakses 21 Februari 2016)
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja (Prevensi, Rehabilitasi Dan Resosialisasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Visimedia. (2006). *Mencegah Terjerumus Narkotika*. Tangerang: Visimedia
- Witarsa. (2006). *Narkotika (Dikenal Untuk Ditangkal)*. Jakarta: Media Pustaka
- Wulandari, Catur Mei (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza pada Masyarakat di Kabupaten Jember*. *Jurnal Farmasi Komunitas* Vol 2 No. 1.